

banyak masyarakat yang dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dikhususkan pelajaran bahasa Inggris. Masyarakat yang belajar pada Kampung Inggris ini bukan hanya berasal dari Desa Tulungrejo maupun Desa Pelem, melainkan banyak masyarakat berasal dari luar kedua desa tersebut. (Hasil Wawancara dengan Pak Matsudi)

Mayoritas penduduk kedua desa tersebut beragama Islam dan memiliki tingkat pendidikan hingga tamat SLTP/MTS. Mata pencaharian penduduk didominasi bidang pertanian. Maka Kawasan Kampung Inggris tersebut berdiri di area pedesaan pada umumnya yang masih dikelilingi oleh sawah, namun terjadi perbedaan ketika memasuki kawasan Kampung Inggris tersebut karena nuansa serta unsur perkotaan sudah cukup kental didalamnya.



Gambar 4.2 : Warga Yang Bermata Pencaharian Sebagai Petani
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Lokasi yang cukup strategis karena tidak terlalu jauh dari pusat Kota Kediri serta tingkat kebisingan di Kampung Inggris ini masih terjaga sehingga dapat membantu proses belajar mengajar di kampung ini. Oleh sebab itu kawasan Kampung Inggris ini mengalami perubahan yang pesat seiring bertumbuh atau berkembangnya Dusun Mangunrejo, Dusun Tegalsari, dan Dusun Singgahan ini menjadi pusat belajar berbahasa

inggris, dimana banyak muridnya berasal dari luar Kota Kediri. Sehingga pertumbuhan desa ini menjadi sebuah peluang bagi warga untuk mengais rejeki melalui ikut memenuhi kebutuhan para pelajar atau pendatang yang memerlukan tempat tinggal serta fasilitas-fasilitas lainnya.

Kawasan tersebut juga memiliki karakter yang unik karena bila melihat dari segi visual bangunan yang ada, warga masih mempertahankan fasad bangunan yang masih tradisional seperti rumah-rumah desa pada umumnya, walaupun fungsi dari dari bangunan tersebut sudah beralih fungsi bukan sebagai hunian melainkan sebagai penginapan, rumah makan, tempat kursus, tempat laundry dan sebagainya.

4.2. Sejarah Perkembangan Kampung Inggris, Pare

4.2.1 Cikal Bakal Nama Kampung Inggris

Menurut Pak Matsudi sebagai Perangkat desa, pada tahun 1638 seorang pengembara berasal dari Solo, melakukan pengembaraan sekaligus melakukan pembukaan lahan untuk pertama kalinya. Beliau adalah Raden Mas Ngabey Jalumampang sering disebut juga Wanur Wahid. Dalam pembukaan lahan semula dari utara bergerak ke arah timur hingga sampai pada daerah yang sekarang disebut kampung inggris ini. Setelah saat itulah mulai tumbuhnya perkampungan, dimana masyarakatny mayoritas bekerja sebagai petani dan perternak, dan sebagian kecil menjadi buruh ataupun bekerja selain bertani dan berternak.

Pada tahun 1976 muncullah seorang bernama Moh. Kalent O. Seorang pemuda Kutai yang memiliki semangat untuk merevolusi diri. Awalnya pada saat usia 27 tahun beliau keluar dari pekerjaannya dan ingin merubah hidupnya dari yang semula seorang pegawai menjadi seorang wirausaha, maka beliau mencoba belajar kembali. Semula belajar di Gontor sebuah tempat yang memang mengajarkan mengenai agama dan bahasa, namun tidak lama disana karena ada masalah keuangan, Pak Kalent tidak dapat melanjutkan studinya di Gontor. Beliau disarankan untuk menuju Perkampungan Pelem Di Daerah Pare Kediri, untuk menemui Kyai Haji Ahmad Yazid, seorang guru agama dan menguasai 9 bahasa. Pak Kalent belajar secara privat, belajar bahasa inggris, arab dan berguru agama dengan Kyai Haji Ahmad Yazid.

Setelah satu tahun belajar, Pak Kalent mendapatkan kesempatan untuk mengajar atau membagi ilmu pada dua orang mahasiswa dari IAIN Surabaya. Setelah belajar selama 5 hari 5 malam mahasiswa tersebut kembali ke daerah asalnya dan berhasil mencapai tujuan mereka belajar bahasa ingris. Maka berasal dari kedua mahasiswa tersebut nama Pak Kalent dan pare menjadi semakin terkenal. Semenjak itu semakin banyak orang berdatangan untuk belajar bahasa dan agama. Dari sinilah Pak Kalent mulai berfikir untuk berbisnis, maka pada 15 Juni 1977 resmilah dibuka tempat kursus pertama yaitu BEC.

Saat itu belum ada tempat yang digunakan khusus untuk kursus, Pak Kalent menggunakan halaman masjid sebagai tempat mengajar.

Hingga ketika Pak Kalent telah menikah, beliau memulai membangun tempat kursus di rumah mertuanya, yaitu yang sekarang menjadi tempat kursus BEC di Jalan Anyelir. Semula dari rumah tua yang usang, kini diperbaiki hingga sekarang mampu menjadi bangunan besar tiga lantai. Pada tahun 1978 mulai muncul pendatang-pendatang yang juga mulai membuka tempat kursus.

Para pendatang ini membuka tempat usaha di Pare ini dengan tujuan untuk memperbaiki perekonomian mereka, para pendatang memulai membuka tempat usaha berupa toko, kos-kosan, warung, dan tempat usaha lain. Beberapa pendatang yang membuka usaha tempat kursus bahasa Inggris merupakan murid-murid BEC yang telah lulus dan mencoba keberuntungan untuk membuka tempat kursus dengan mendompleng nama besar BEC.

Pada tahun 1995 tercetusnya nama Kampung Inggris untuk pertama kalinya, namun baru mulai tersohornya ketika tahun 2006 hingga kini dikenal oleh masyarakat. Namun nama ini menimbulkan penilaian positif dan negatif, positifnya menjadi pendongkrak kampung Pare sendiri menjadi lebih terkenal dan memiliki nama yang mudah mampu dijual kemasyarakat luas hingga keluar Pare, sisi negatifnya adalah banyak pendatang yang ingin belajar menjadi salah sangka, semula yang berfikir bahwa seluruh orang yang berada dalam kampung tersebut menggunakan bahasa Inggris, namun kenyataannya hanya 5 % warga yang mampu berbahasa Inggris dengan baik. Sehingga kadang ada

pendatang yang merasa kecewa. Hal ini disebabkan oleh keinginan warga dalam belajar sangatlah rendah. Beberapa warga memang dapat berbahasa Inggris karena belajar atau kursus, namun ada pula yang hanya bisa beberapa kata karena terbiasa mendengar dari para pembeli yang berbahasa Inggris.

Semula nama Kampung Inggris ini disebar luaskan dari mulut kemulut, namun pada tahun 2006 mulai menggunakan web atau dipublikasikan menggunakan internet, sehingga semakin tersebar luaskan. Sampai saat ini jumlah tempat kursus yang berada pada wilayah Tulungrejo dan Pelem, kecamatan Pare mencapai kurang lebih 128 lembaga. Namun tempat kursus ini didominasi oleh pendatang hingga 70% sedangkan untuk warga setempat hanya 30%. Dan hampir sebagian besar tempat kursus yang merupakan lembaga kursus pendatang merupakan tempat kursus yang musiman, ketika musim libur dan memiliki murid maka mereka membuka kelas, namun ketika tidak musim liburan maka mereka tutup dan tidak ada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tempat kursus yang memang asli dari warga lebih stabil dan selalu mengadakan kelas walau muridnya tidak banyak. Dengan demikian kampung Inggris ini dikenal oleh masyarakat dan banyak orang yang datang untuk membuka tempat usaha maupun untuk belajar.

(Hasil wawancara dengan Pak Moh. Kalent O.)

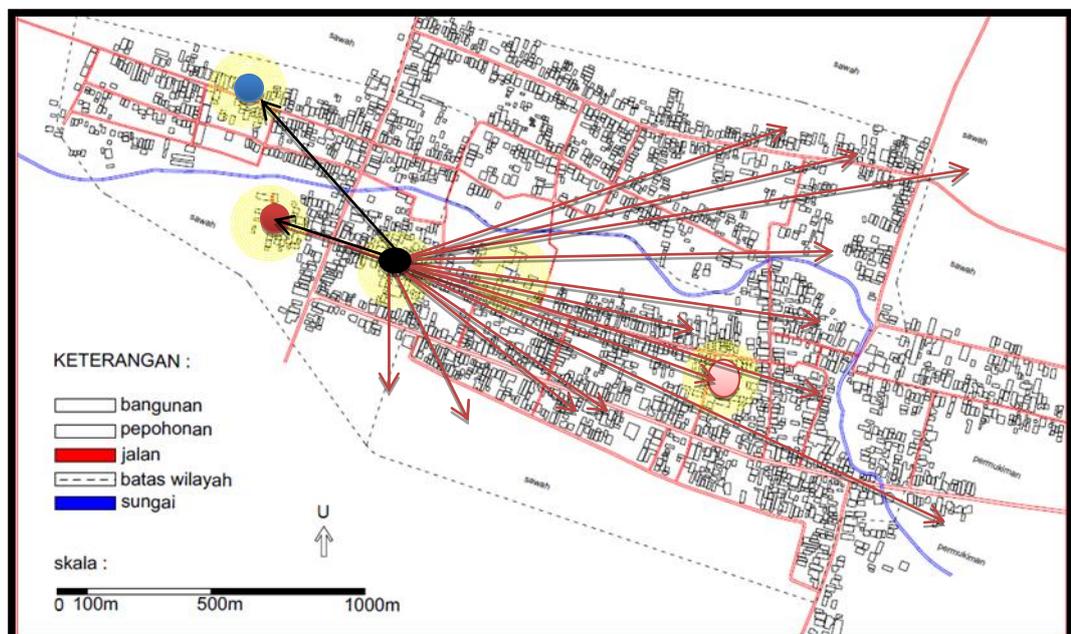


Gambar 4.3 : Lembaga-Lembaga Kursus Musiman
Sumber : Survey Lapangan,2013



Gambar 4.4 : Lembaga -Lembaga Kursus Yang Stabil
Sumber : Survey Lapangan,2013

4.2.2 Lokasi Awal Perkembangan Kampung Inggris



Gambar 4.5 : Peta Kawasan Penelitian Kawasan Kampung Inggris Pare
(Sumber : Data Pribadi, 2014)

Keterangan :

- Hitam : BEC,
- Merah : HEC 1
- Biru : HEC 2
- Orange : Mahesa
- Ke arah Desa Pelem
- Ke arah Desa Tulungrejo

Asal mula perkembangan Kampung Inggris dari BEC sendiri yang terletak di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare. BEC terletak di Jalan Anyelir yang masuk dalam Dusun Singgahan, perkembangan semula mengarah ke Desa Pelem, hingga berdirinya HEC 1 di Jalan Pinang dan HEC 2 di Jalan Langkat. Namun ternyata semakin berjalannya waktu perkembangan Kampung Inggris lebih pada Desa Tulungrejo, hal ini disebabkan warga Desa Tulungrejo banyak yang melihat peluang dari para pendatang yang ingin membeli lahan di Pare. Maka warga banyak yang menjual atau menyewakan tanah mereka untuk digunakan oleh para pendatang untuk membuka usaha dan warga memilih pindah ketempat yang lebih tenang atau ke desa lain yang lebih pelosok, dan menggunakan uang dari penjualan untuk membangun rumah yang baru dan membeli lahan persawahan di desa tetangga. Pada tahun 2000-2006 banyak warga Desa Tulungrejo yang menjual tanah mereka, ketika itu harga tanah masi terbilang murah sehingga banyak pendatang yang tertarik dan membeli ataupun menyewa lahan disana. Namun warga Desa Pelem lebih memilih untuk tetap bermukim ditempat mereka, jarang dari

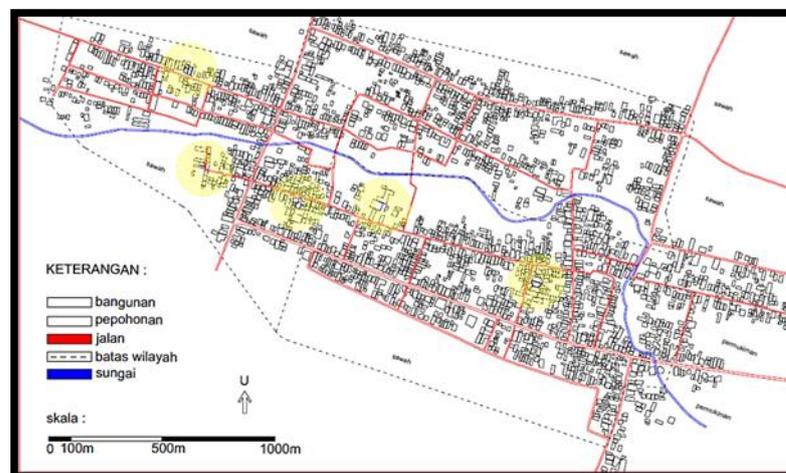
mereka yang menjual tanah mereka, sehingga sedikit pendatang yang membuka usaha di Desa Pelem.

Menurut Kasun Desa Pelem, Desa Pelem tetap berkembang walaupun tidak sepesat Desa Tulungrejo dikarenakan tempat usaha yang ada adalah tempat usaha yang didirikan oleh warga asli. Namun warga kurang dapat bersaing dengan pendatang di Tulungrejo karena mereka kekurangan modal untuk merenovasi rumah mereka, sehingga mereka lebih pada menambah sekat atau menambah ruang, tanpa merubah rumah asli, sehingga kesan tua dan tradisional masih sangat kental. Hal itu disebabkan mereka tidak mau meminjam modal dari bank atau berhutang. Sedangkan pada Desa Tulungrejo banyak rumah warga yang sudah dijual dan di renovasi oleh pendatang, banyak yang membangun ulang hingga lebih bagus dan modern, serta kerbatasan lahan sampai dibuat lantai 2. Selain itu jalur transportasi juga mempengaruhi perkembangan Kampung Inggris, banyak angkutan umum yang melintas di Jalan Brawijaya, dan sebagian besar jalan tersebut merupakan wilayah Desa Tulungrejo. Dan awal mula lembaga yang didirikan di Tulungrejo dan mampu bersaing dengan BEC adalah Mahesa (dibangun tahun 1997), dari Mahesa inilah maka mulai banyak lembaga yang berkembang di daerah Tulungrejo.

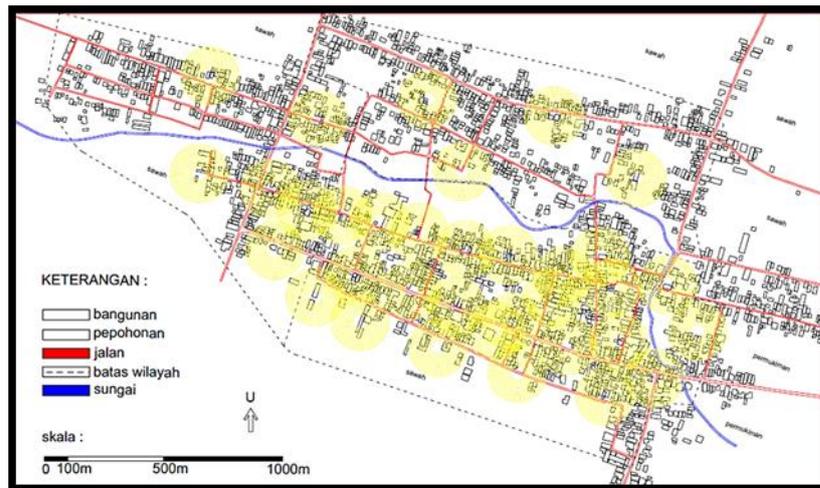
Maka perkembangan dimulai dari Desa Pelem yaitu Dusun Singgahan ke arah Desa Tulungrejo yaitu Dusun Mangunrejo dan Dusun Tegalsari, dan sekarang Dusun Pohrejo mulai ikut berkembang. Namun

Dusun Singgahan, Dusun Mangunrejo dan Dusun Tegalsari inilah yang sekarang menjadi sangat ramai dan berkembang sebagai Kampung Inggris. Untuk saat ini perkembangan besar terjadi di Jalan Asparaga dan Jalan Krisan.

Selain itu pada Desa Pelem masih memegang teguh adat istiadat, sehingga untuk perijinan pembukaan tempat kursus lebih sulit, sedangkan pada Desa Tulungrejo lebih membebaskan. Walaupun pada Desa Tulungrejo ini lebih membebaskan, sebenarnya tetap ada peraturan yang mengatur tentang perkembangan tempat kursus, namun banyak terjadi pelanggaran sehingga banyak tempat kursus yang *illegal* atau tidak memiliki ijin yang resmi. Beberapa alasan inilah perkembangan Kampung Inggris lebih mengarah ke Tulungrejo walaupun cikal bakalnya merupakan BEC yang terletak di Desa Pelem. Perkembangan lembaga-lembaga juga membuat bermunculan tempat usaha yang didirikan oleh warga sekitar. Seperti kos-kosan ataupun camp mulai bermunculan dan warga mulai menambah ruang dan membuka rumah mereka untuk digunakan untuk berbisnis. Dapat ditunjukkan dari peta yang ada :



Gambar 4.6 :Tata Guna Lahan Kawasan Kampung InggrisSebelum Tahun 2006
Sumber : Data Pribadi,2014



Gambar 4.7 : Tata Guna Lahan Kawasan Kampung Inggris Tahun 2006-2014
Sumber : Data Pribadi,2014



Gambar 4.8 :Timeline Perubahan Kampung Inggris
Sumber : Wawancara, 2013

4.3. Profile Society (Masyarakat) Kampung Inggris, Pare

4.3.1 Komunitas

Pada kedua desa yaitu Desa Tulungrejo maupun Desa Pelem mayoritas menganut agama islam, keagamaan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi warga Pare. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari banyaknya pesantren maupun sekolah yang berbasis keagamaan islam. Serta banyak pula lembaga yang selain membuka tempat kursus ada juga

yang camp mereka menyediakan pelajaran agama islam, serta pengajian wajib bagi anak didik mereka. Bahkan dalam pemilihan pengurus desa, ketaatan calon pengurus sangat diperhatikan, bila dalam keseharian orang tersebut kurang taat agama maka akan gagal dalam pemilihan.

Beberapa tempat kursus yang telah berdiri lama seperti BEC, HEC, Mahesa juga mewajibkan bagi anak didik yang beragama muslim, mengenakan seragam yang berbasis kesopanan dan tertutup. Pada para siswi diwajibkan menggunakan jilbab, sedangkan para siswa tetap menggunakan pakaian yang sopan selayaknya berada di pesantren.



Gambar 4.9 : A. Warga Mayoritas Muslim, B. Pendetang Mayoritas Muslim
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Dari sisi etnis atau ras, seluruh warga asli adalah orang jawa dan menggunakan bahasa jawa, namun bagi pendatang banyak yang berasal dari luar kota kediri, terdapat orang batak, orang ambon, flores dan banyak yang lain. Merekapun mampu beradaptasi di Pare dan mampu menggunakan bahasa jawa. Para pendatang ini mayoritas adalah mereka yang belajar di Kampung Inggris, ada dari mereka yang datang secara berkelompok sehingga untuk bahasa maupun tata caranya mereka kurang beradaptasi dengan warga sekitar.

4.3.2 Aktifitas Dan Paguyuban

Aktifitas warga yang mayoritas sebagai petani, banyak waktu yang dihabiskan warga untuk bertani disawah. Ketika pagi hari warga sudah berangkat menuju sawah dan langsung “menggarap” sawah. Penduduk bekerja hingga sore hari, setelah itu beristirahat dirumah dan lebih banyak menghabiskan waktu untuk beristirahat dirumah. Mayoritas penduduk menanam padi dan ada yang berladang jagung, serta menanam bawang merah. Setelah hasilnya dipanen, warga mendistribusikan dengan cara menjual langsung pada konsumen, atau dijual melalui pengecer, tengkuak, KUD, ataupun menjual ke pasar yang terletak pada Dusun Tulungrejo, Desa Tulungrejo. Selain untuk dijual warga juga menyimpan untuk persediaan warga sendiri dalam mencukupi kebutuhannya.



Gambar 4.10 : Pertanian Padi
Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.11 : Pertanian Non Padi
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Paguyuban yang berada di kedua desa ini sama karena memiliki sejarah atau adat istiadat yang sama. Paguyuban yang ada seperti LKMD/LPM, PKK, Karang Taruna, RT, RW, BUMDES, Lembaga Adat, Posyandu, Kelompok Tani,dll.



Gambar 4.12 : A.Paguyuban Kelompok Tani dan B. Posyandu
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Warga ikut berperan aktif setiap diadakannya kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk kepentingan bersama. Warga sebenarnya jarang keluar dari rumah karena setelah bertani, warga menghabiskan waktu mereka untuk berada didalam rumah. Namun peran aktif warga ketika ada warga yang meninggal atau membutuhkan bantuan secara tenaga, material, warga lain secara bergotong royong ikut membantu. Warga sendiri sudah mengetahui pekerjaan yang harus dilakukan ketika harus bahu membahu membantu warga yang sedang dalam kesulitan.

4.3.3 Kondisi Sosial, Ekonomi, Dan Budaya Kampung Inggris, Pare

4.3.3.1 Sosial ekonomi

Penduduk Desa Pelem maupun Tulungrejo semula mayoritas sebagai petani dan perternak, namun ketika ada perubahan menjadi

Kampung Inggris, warga menjadi terpecah menjadi dua, yaitu warga yang mampu melihat peluang dan warga yang tidak dapat menerima perubahan tersebut. Pada warga yang mampu melihat peluang mereka menjadikan rumah mereka, dan lahan mereka sebagai tempat berbisnis yang mampu menghasilkan penghasilan yang lebih. Biasanya warga yang mampu melihat peluang ini adalah warga yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dari warga yang kurang mampu melihat perubahan tersebut. Warga yang mampu melihat peluang ini ada yang terjun langsung sebagai pelaku yang bergerak dibidang bisnis, seperti penjual di warung, menjadi pemilik kos, sebagai tempat laundry.

Namun ada pula yang lebih memilih tetap menjadi petani namun tempat usaha mereka digerakan oleh orang lain, dan ada pembagian hasil. Warga yang mengembangkan rumah mereka sebagai tempat usaha ada yang rela hingga hutang pada bank, ada yang menjual sawah mereka. Maka peran serta masyarakat dalam membangun sosial ekonomi yaitu keikutsertaan dalam menjadikan rumah mereka sebagai tempat usaha seperti kos, camp, warung, laundry hingga toko-toko. (Hasil wawancara dengan Pak Matsudi)



Gambar 4.13 :Rumah Warga Yang Menjadi Tempat Usaha
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Sedangkan bagi warga yang tidak mampu melihat hal tersebut sebagai peluang tetap sebagai petani, namun ketika awal perubahan mereka menjadi orang yang menghambat perkembangan dari tempat-tempat lembaga. Berdasarkan cerita dari Mr. Kalent, beliau juga pernah ditentang ketika pesantren tempat dimana beliau belajar dijadikan tempat usaha atau tempat berbisnis, banyak warga yang meremahkan dan menghina. Namun setelah berjalannya waktu banyak warga yang akhirnya mengerti, walau ada pula yang sering melakukan protes karena mereka merasa terganggu dan tertindas oleh para pendatang.



Gambar 4.14 : Rumah Warga Yang Dibeli Oleh Pendatang
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.3.3.2 Sosial budaya

Sosial budaya warga terlihat pada beberapa kegiatan warga seperti saat arisan, kerja bakti, hajatan, ataupun saat ada orang meninggal. Rasa kegotongroyongan warga masih cukup erat seperti contohnya ketika ada warga yang meninggal warga sekitar sudah tahu akan tugas masing-masing sehingga pihak keluarga sangat terbantu dan tertolong dengan kemurahan warga sekitar. Namun ketika beberapa warga disinggung mengenai tempat berkumpul atau tentang ruang-ruang terbuka yang sering dimanfaatkan untuk kegiatan bersama, tempat yang digunakan

hanya balai desa. Banyak tempat-tempat terbuka yang sudah beralih fungsi sebagai tempat kursus, dan warung. Sehingga warga sering berkumpul untuk bercerita atau sekedar berjumpa satu sama lain di warung-warung ketika mereka berbelanja. Namun sebenarnya hal tersebut bukan pengaruh dari adanya kampung Inggris hal tersebut ternyata memang sudah terjadi ketika sebelum perubahan.

Beberapa warga mengaku bahwa memang jarang terjadi komunikasi antar warga diluar kegiatan arisan, hajatan, perayaan-perayaan hari besar. Hal tersebut disebabkan sejak awal mereka adalah petani, dan memang dari dulu mereka sudah sibuk bertani dan pulang kerumah pada malam hari dan langsung beristirahat sehingga jarang dari mereka memanfaatkan ruang terbuka rumah mereka sebagai tempat berkumpul untuk sekedar bercerita. Bahkan hasil wawancara dengan Bu Rini salah satu warga dusun Tulungrejo, dengan adanya anak-anak yang belajar di kampung Inggris, mereka yang memanfaatkan ruang-ruang terbuka tersebut untuk berkegiatan belajar mengajar, sehingga ruang-ruang terbuka jauh lebih dimanfaatkan atau digunakan sesuai fungsinya dibandingkan ketika tidak ada anak-anak belajar.



Gambar 4.15 : Ruang Terbuka Yang Dimanfaatkan Oleh Lembaga-Lembaga Kursus
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4 Profile Networks Kampung Inggris, Pare

4.4.1 Skala Kawasan Dalam Struktur Pemerintahan

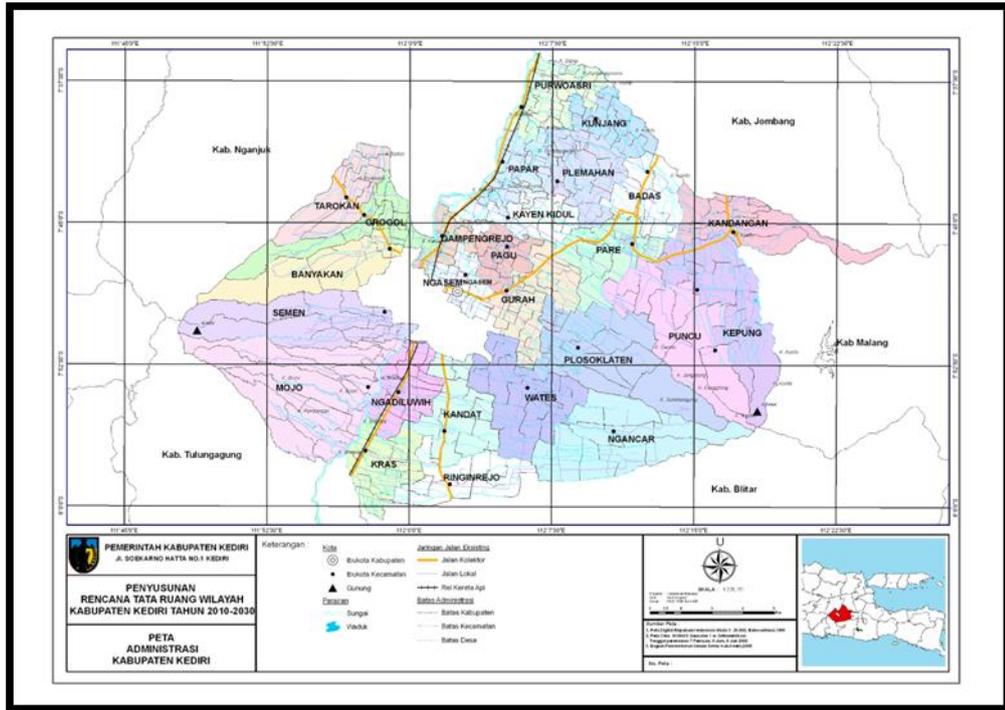
Kampung Inggris terletak pada Negara Republik Indonesia, pada Provinsi Jawa Timur. Terdapat pada Kabupaten Kediri, Kecamatan Pare dan Kawasan Kampung Inggris yang berada di Desa Tulungrejo yaitu Dusun Mangunrejo dan Tegalsari sedangkan Desa Pelem yaitu di Dusun Singgahan.



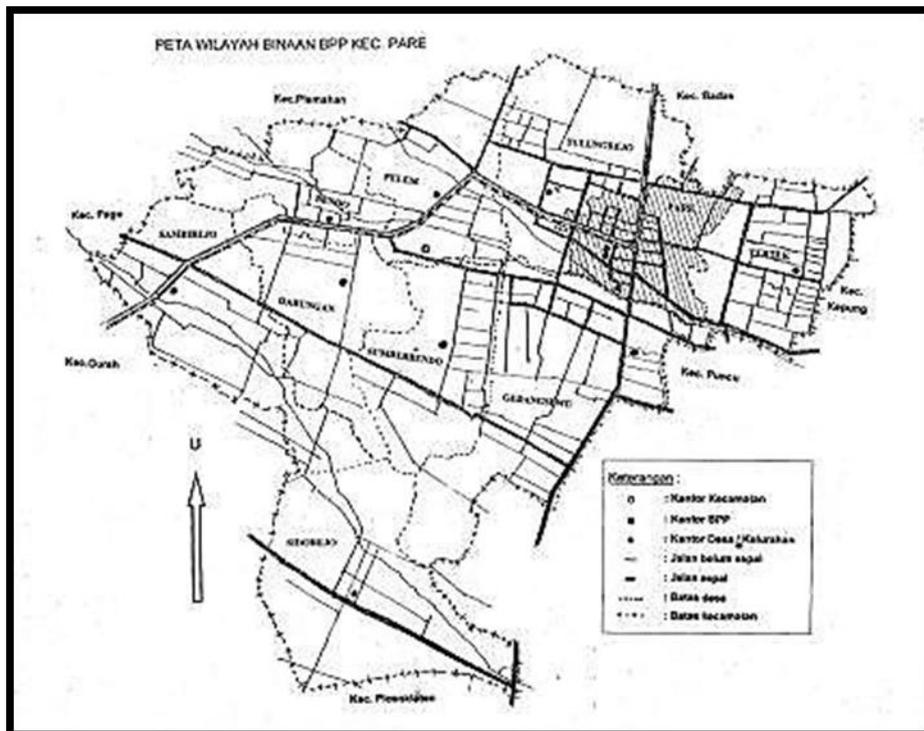
Gambar 4.16 : Negara Republik Indonesia
Sumber : Google, 2014



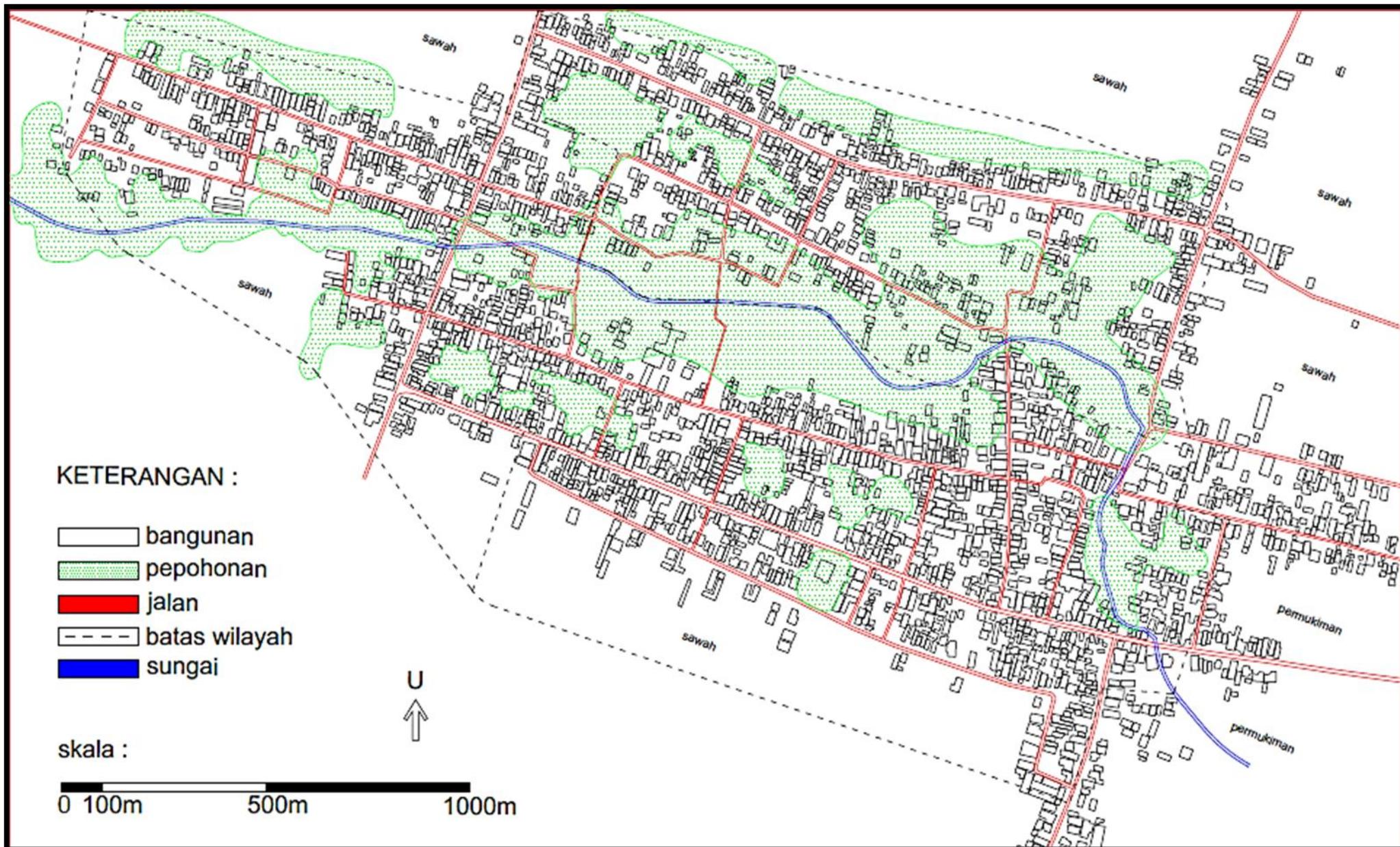
Gambar 4.17 : Provinsi Jawa Timur
Sumber : Google, 2014



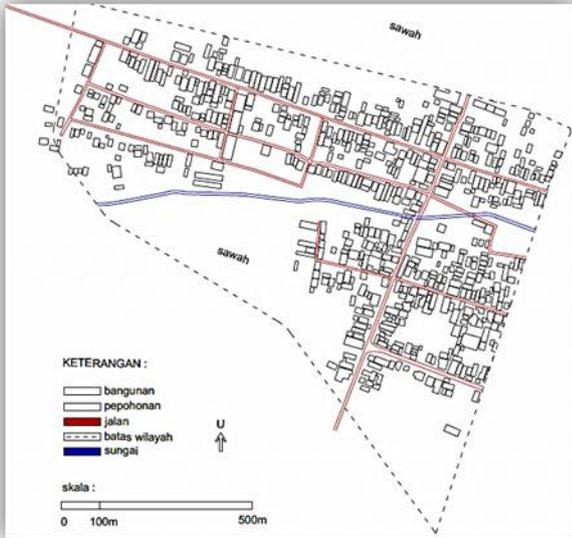
Gambar 4.18 :Kabupaten Kediri
Sumber : Google, 2014



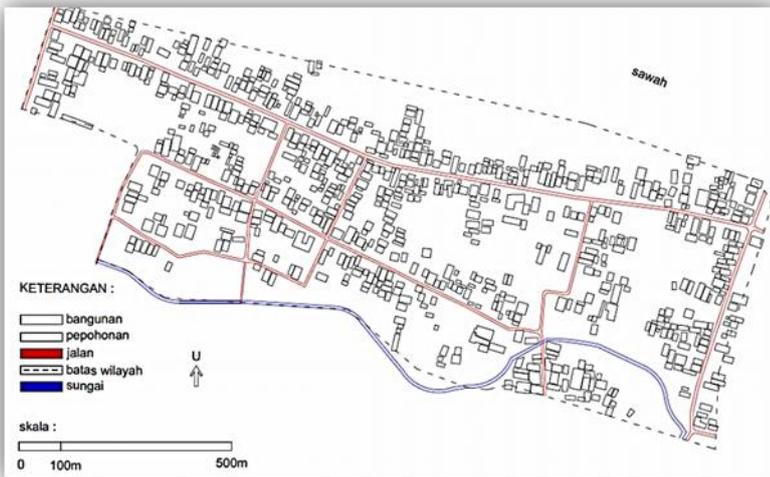
Gambar 4.19 : Kecamatan Pare
Sumber : Google



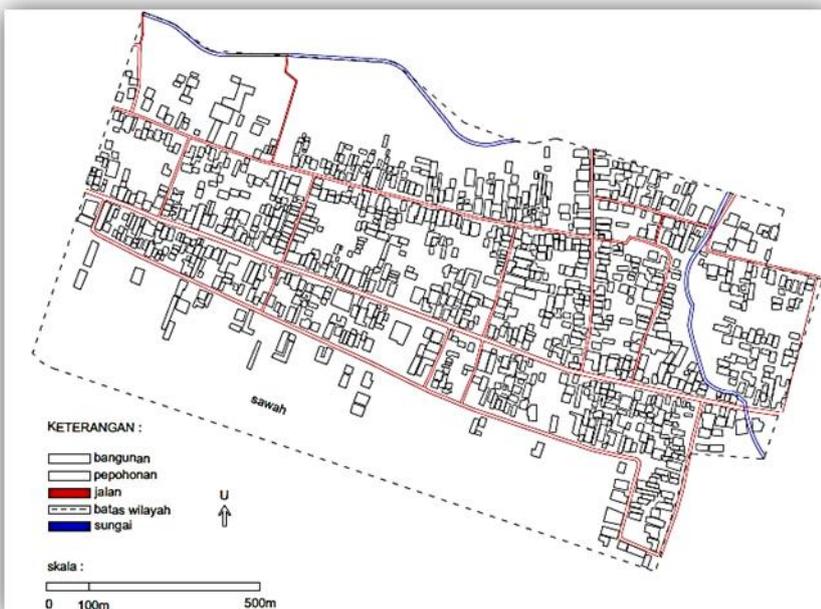
Gambar 4. 20 : Kampung Inggris
 Sumber : Data Pribadi,2014



Gambar 4. 21 : Dusun Singgahan
Desa Pelem
Sumber : Data Pribadi,2014

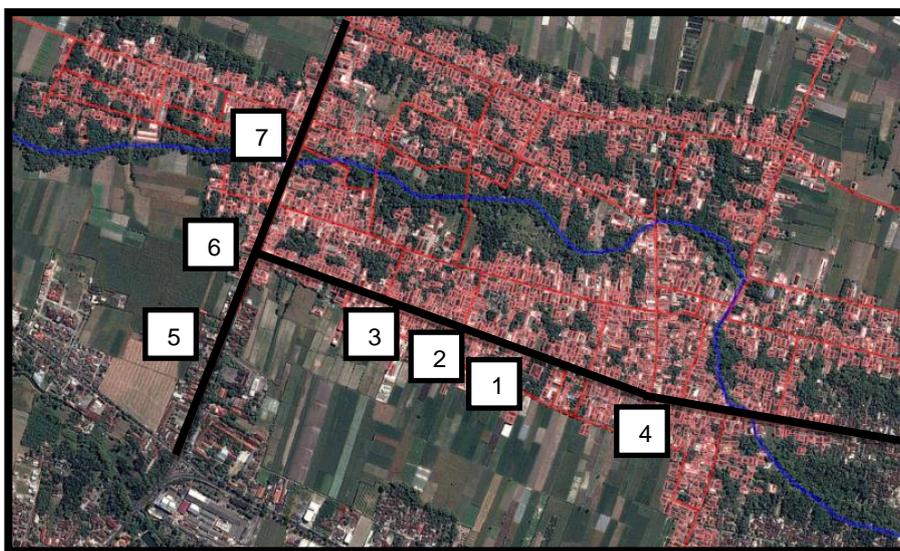


Gambar 4.22 : Dusun Tegalsari
Desa Tulungrejo
Sumber : Data Pribadi, 2014



Gambar 4.23 : Dusun Mangunrejo
Desa Tulungrejo
Sumber : Data Pribadi,2014

4.4.2. Skala Kawasan Sepanjang Jalan Primer Desa Pelem Dan Tulungrejo



Gambar 4.24 :

1. Foto rumah-rumah warga yang telah beralih fungsi
Sumber : Survey Lapangan, 2013
2. Peta Kawasan Penelitian Kawasan Kampung Inggris Pare, garis hitam menunjukkan jalan utama pada kawasan kampung inggris tersebut
(Sumber : Google Earth,2014)

Kawasan Kampung Inggris yang terletak pada jalan utama, dengan bangunan yang tetap memiliki visual seperti pada rumah-rumah desa dengan menggunakan atap-atap kampung serta desain atau model rumah kampung sederhana. Namun terdapat pula beberapa rumah yang sudah mulai pembangunan

meninggalkan kesan desa menjadi lebih modern, atau bahkan berubah menjadi bentuk-bentuk ruko yang minimalis. Jalan utama sudah dilewati oleh kendaraan umum serta cukup sering kendaraan pribadi lewat daerah ini, selain itu jalan sudah diaspal sehingga lebih nyaman untuk dilalui.

Jalan utama ini terdapat dua, yang pertama adalah Jalan Veteran yang melintasi Dusun Singgahan, sedangkan yang jalan utama satunya adalah Jalan Brawijaya yang memotong Dusun Mangunrejo. Kedua jalan tersebut selalu ramai dilalui kendaraan pribadi maupun bus-bus.

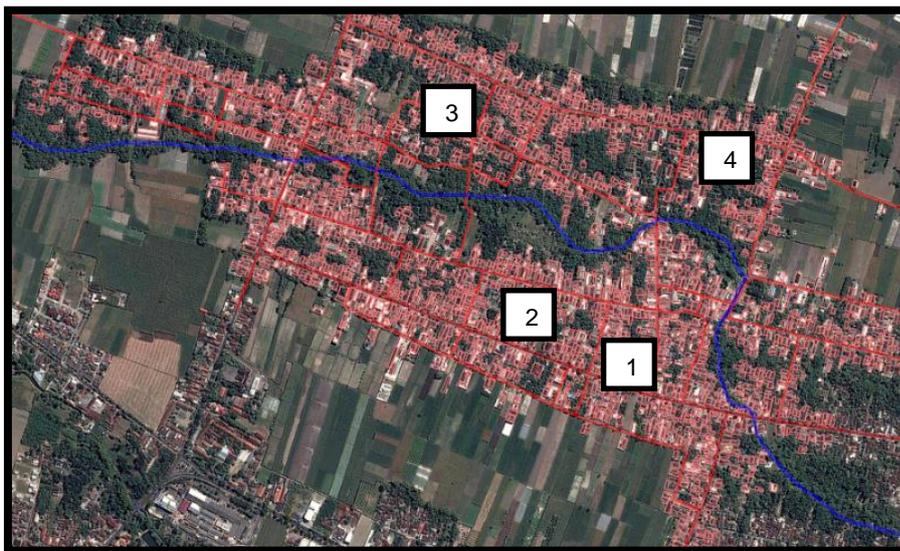


Gambar 4.25 : keramaian kendaraan yang melintasijalan utama
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Jalan Brawijaya semula telah diperbaiki pada tahun 1977, sedangkan jalan lingkungan lain baru diperbaiki tahun 1988, dan tahun 2000. Perbaikkan jalan ini merupakan program pemerintah sehingga warga tidak mengeluarkan biaya dan tenaga, namun untuk pembuatan masjid, atau fasilitas lain dana berasal dari warga secara pribadi maupun berkelompok.

Semula bangunan-bangunan di sepanjang Jalan Veteran maupun Jalan Brawijaya merupakan bangun rumah dengan area ruang terbuka yang luas. Namun pada perkembangan awal sudah terjadi perubahan yang disebabkan oleh pembagian warisan. Sehingga semula yang merupakan lahan terbuka, setelah dibagikan oleh warga maka berubah menjadi bangunan rumah. Setelah berubah menjadi Kampung Inggris maka rumah-rumah tersebut dijual menjadi tempat usaha.

4.4.3 Skala Kawasan Sepanjang Jalan Sekunder Desa Pelem Dan Tulungrejo



Gambar 4.26 :

1. Foto squence-squence sepanjang jalan sekunder
Sumber : Survey Lapangan, 2013
2. Peta Kawasan Penelitian Kawasan Kampung Inggris Pare, garis merah menunjukkan jalan gang pada kawasan kampung inggris tersebut
(Sumber : Google Earth,2014)

Rumah pada jalan-jalan sekunder atau dalam gang-gang DesaTulungrejo dan Desa PelemKec. Pare, Kediri ini terjadi banyak perubahan, dapat nampak dari yang semula hanya merupakan rumah biasa dan rumah yang telah menjadi tempat kos, ataupun tempat kursus serta berubah fungsi sebagai pemenuhan kebutuhan para pelajar selama belajar di Pare. Mungkin dari fasad dan bentuk rumah tidak berubah namun tata ruang didalam rumah sudah beralih fungsi sesuai kebutuhan sekarang.



Gambar 4.27 : Rumah-Rumah Pada Jalan Sekunder Yang Telah Mengalami Perubahan Tata Ruang Dalam Rumah
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Pembangunan jalan-jalan sekunder baru mulai diperbaiki tahun 2000an, hal ini disebabkan warga menunggu perbaikan yang datang dari pemerintah, semula jalan-jalan sekunder masih merupakan jalan tanah yang berdebu dan banyak lubang namun kini sudah mulai terjadi perubahan dengan diaspal sehingga lebih nyaman bagi pengguna jalan. Karena pengguna jalan sekunder ini didominasi pejalan kaki dan orang-orang yang bersepeda. Sehingga dengan diaspal tentu lebih nyaman karena debu-debu berkurang dan lubang-lubang besar sudah tidak ada. Namun dengan perbaikan ini menimbulkan masalah baru untuk menjaga keamanan dan keselamatan pengguna jalan, karena beberapa orang

menjadi melaju kencang dijalanan yang lurus dan beraspal ini. Maka pada beberapa titik jalan-jalan sekunder dibualah polisi tidur sehingga pengendara kendaraan lebih berhati-hati dan mengontrol laju kendaraan mereka.

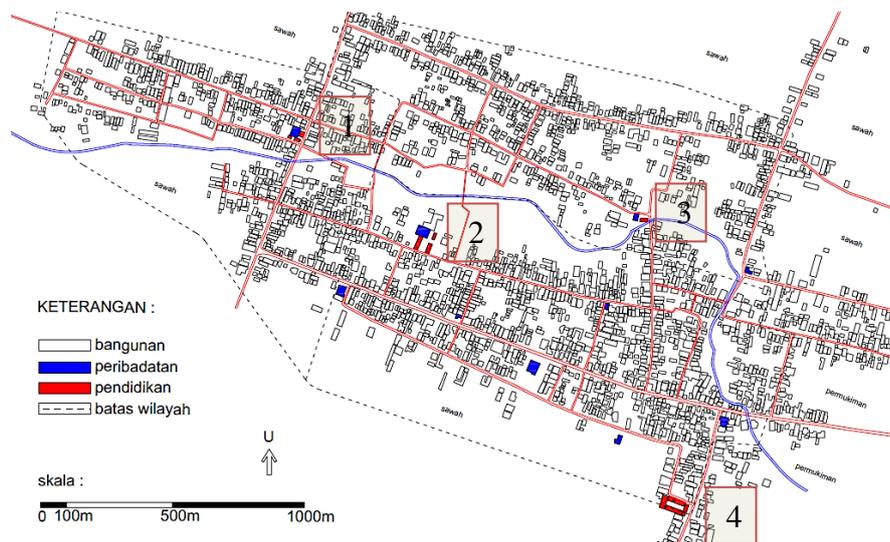


Gambar 4.28 : Perbaikan Jalan-Jalan Sekunder
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.4 Sarana Dan Prasarana Dalam Kampung Inggris, Desa Pelem Dan Tulungrejo

4.4.4.1 Sarana Dan Prasarana Pendidikan

Pada kampung inggris hanya terdapat beberapa TK dan SD, sedangkan untuk tingkat SMP dan SMA berada diluar Kampung ini.



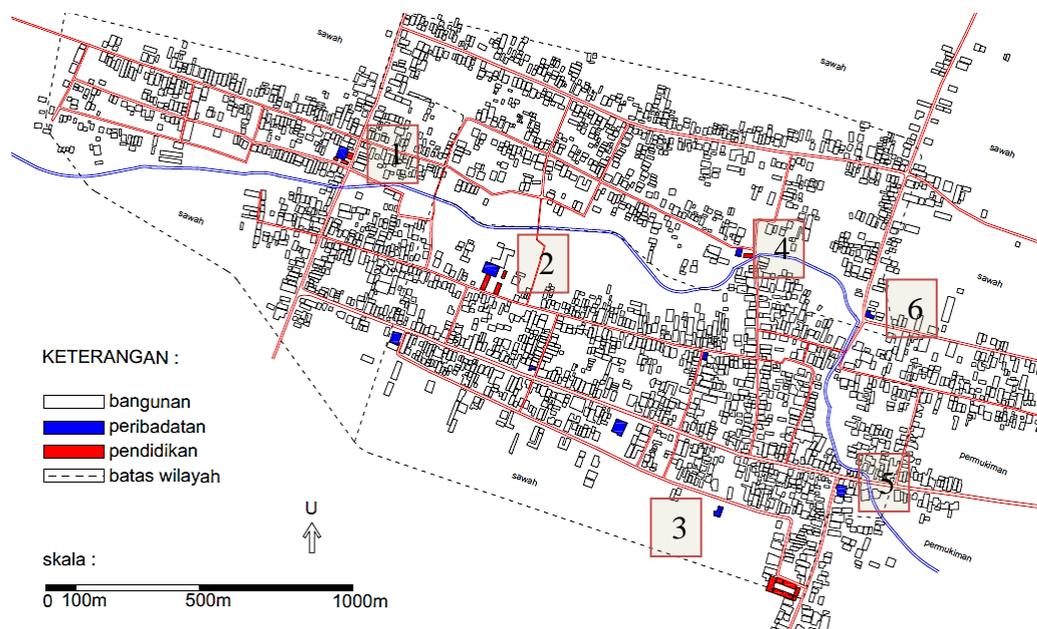
Gambar 4.29 : Peta Tata Letak Sarana dan Prasarana Pendidikan
Sumber : Data Pribadi, 2014



Gambar 4.30 : Foto Sarana dan Prasarana Pendidikan
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.4.2 Sarana Dan Prasarana Peribadatan

Pada Kampung Inggris hanya terdapat tempat ibadah bagi umat muslim, banyak terdapat musholla dan masjid yan tersebar pada Kampung Inggris.



Gambar 4. 31 : Peta Tata Letak Sarana Dan Prasarana Peribadatan
Sumber : Data Pribadi, 2014



Gambar 4.32 : Foto Sarana Dan Prasarana Peribadatan
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.4.3 Sarana Dan Prasarana Pemerintahan

Sarana dan prasarana pemerintahan yang terdapat pada kampung Inggris ini adalah gedung kantor yang terdapat pada masing-masing desa. Susunan Organisasi Kemasyarakatan dalam Kampung Inggris adalah :

Presiden → Wali Kota Jawa Timur → Bupati Kabupaten Kediri → Kepala Kecamatan Pare → Kepala Desa → Kepala Dusun → **Warga**
↳ Ketua RW → Ketua Rt ↑



Gambar 4.33 :Foto Sarana Dan Prasarana Pemerintahan Pada Desa Tulungrejo
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.4.4 Sarana Dan Prasarana Keamanan

Pada Kampung Inggris ini memiliki sarana dan prasarana keamanan berupa pos kamling, namun kegiatan atau aktifitas ronda, sudah mulai ditinggalkan warga. Masalah keamanan di kampung inggris ini sebelum terjadi perubahan adalah warga sendiri yang sering mabuk dan preman. Namun sekarang masalah keamanan lebih berhubungan dengan pendatang, seperti tingkat pencurian meningkat, adanya pemerkosaan, yang pelakunya sebagian besar para pendatang. Sehingga sekarang cara penyelesaian masalah keamanan ini langsung berhubungan dengan polisi.



Gambar 4.34 : Foto Sarana Dan Prasarana Keamanan
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.4.5 Sarana Dan Prasarana Kesehatan

Sarana dan Prasarana kesehatan pada Kampung Inggris ini, lebih pada bidan, praktek dokter dan puskesmas yang menyatu dengan balai desa. Namun jarak menuju rumah sakit terdekat berjarak 2 Km, Di Dusun Tulungrejo Desa Tulungrejo Kecamatan Pare ini. Terdapat pula badan

penanggulangan bencana alam yang menyatu dengan PMI dan Pemadam Kebakaran.



Gambar 4.35 : Foto Sarana Dan Prasarana Kesehatan
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.6 Prasarana Air Bersih Dan Drainase, Komunikasi, Listrik Dan Penerangan Jalan, Dan Sampah Dalam Kampung Inggris, Desa Pelem Dan Tulungrejo

4.4.6.1 Prasarana Air Bersih Dan Drainase

Warga dikampung inggris ini menggunakan air yang berasal dari PDAM, maupun sumur. Hampir seluruh warga memiliki sumur sebagai sumber air bersih. Sedangkan untuk drainase dan pembuangan air kotor masih menuju ke sungai. Namun sungai selain untuk menampung air-air kotor, sungai juga menjadi tempat membuang sampah. Sehingga sungai-sungai dikampung inggris ini tercemar dan sangat memprihatinkan.



Gambar 4.36 :Foto Sungai Kurang Dirawat Oleh Warga
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.4.6.2 Prasarana Komunikasi

Untuk alat komunikasi yang ada warga penduduk asli semula hanya menggunakan telephon rumah (telkom) dan yang memiliki telephon tersebut beberapa orang saja. Namun dengan berkembangnya jaman warga sudah mulai menggunakan telephon genggam, bahkan sekarang mulai bermuncullan warnet di sana sebagai salah satu prasarana komunikasi.

4.4.6.3 Prasarana Listrik dan Penerangan Jalan

Listrik di kampung inggris sudah menyeluruh, sehingga semua warga dapat menggunakan peralatan yang menggunakan listrik. Namun sebagai penerangan jalan, hanya terdapat pada jalan-jalan utama sedangkan untuk jalan-jalan sekunder masih dari lampu-lampu rumah warga yang kurang memenuhi untuk penerangan, sehingga untuk jalan-jalan sekunder masih sangat gelap, terlebih ketika melintasi persawahan atau ladang-ladang warga. Sehingga menjadi salah satu faktor pendukung timbul nya tindakan kejahatan.

4.4.6.4 Prasarana Sampah

Sampah dikelola warga dengan membagi sampah-sampah menjadi 3 jenis, yaitu kertas, organik, dan plastik. Setelah itu, diambil oleh petugas sampah dan dibawa ke TPA yang berada pada desa lain, karena desa tulung rejo dan desa singgahan belum memiliki TPA sendiri. Namun sudah direncanakan pembuatan TPS. Namun masih ada saja warga yang membuang sampah tidak pada tempatnya, hanya dikumpulkan dipinggir sungai.



Gambar 4.37 :Tempat Sampah milik Rumah-Rumah Warga
Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.38 : Sampah yang Dibuang Sembarangan
Sumber : Survey Lapangan, 2014

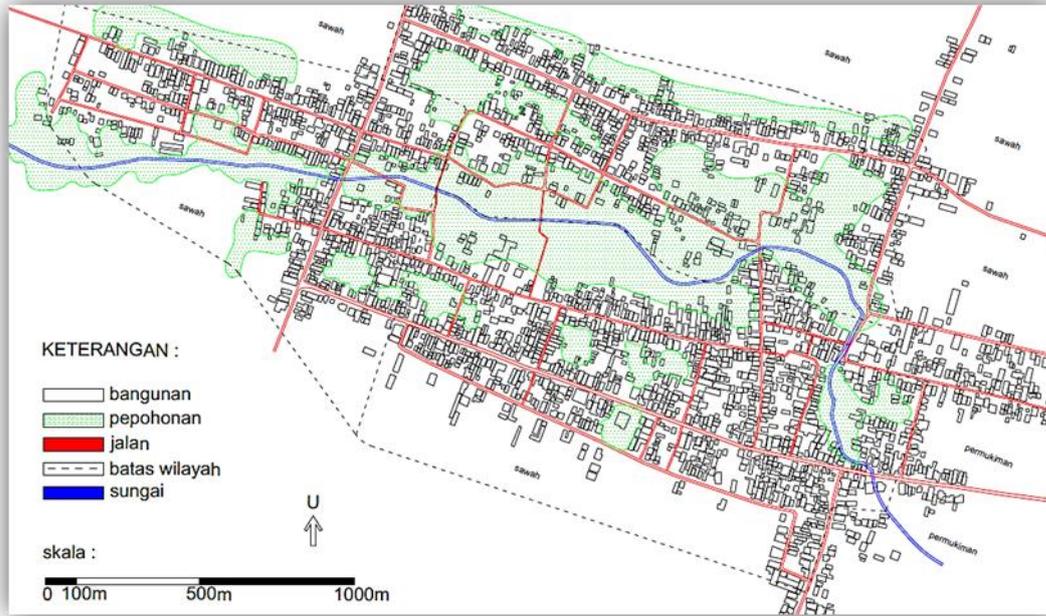


Gambar 4.39 : Petugas Sampah Dan Rencana Pembangunan TPST
Sumber : Survey Lapangan, 2013

4.5 Pola Tata Ruang Kampung Inggris, Pare

4.5.1 Sistem Struktur Ruang Kampung Inggris, Pare

Data-data mengenai sistem struktur kawasan penelitian terdiri dari kedudukan dan struktur kawasan Permukiman Kampung Inggris Pare.



Gambar 4.40 : Kedudukan Dan Stuktur Kawasan Kampung Inggris Tahun 2014

Sumber : Data Pribadi, 2014

Dilihat dari fungsinya keberadaan Kampung Inggris ini merupakan salah satu desa wisata yang bergerak dibidang pendidikan. Maka dari pemerintah sendiri ikut membangun Kampung Inggris ini agar infrastruktur di dalam kawasan ini semakin lengkap dan mampu memberikan kenyamanan, keamanan bagi masyarakat atau warga asli dan para pendatang. Kawasan ini sudah terdaftar sebagai kawasan wisata di Kabupaten Kediri. Sehingga kedudukan kawasan Kampung Inggris ini sebagai salah satu tempat pariwisata.

Permukiman yang bermula dari Dusun Singgahan ini menjadi embrio tumbuhnya kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris dan kegiatan perekonomian warga. Yang semula hanya berupa rumah tinggal sekarang tumbuh menjadi rumah tinggal dan tempat usaha. Keadaan permukiman yang padat ini memang sudah sejak semula, namun semula masih banyak lahan kosong (halaman) milik warga yang belum terolah atau digunakan sebagai ruang sosial, sekarang menjadi tempat aktifitas dengan pembatas ruang yang berbeda-beda. Dapat berupa ruang solid atau bangunan, semi void atau setengah dinding seperti bangunan-bangunan tidak permanen, dan berupa ruang terbuka.



Gambar 4.41 : Beberapa Lokasi Yang Digunakan Sebagai Tempat Wisata Kawasan Kampung Inggris

Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.42 : Pemanfaatan Ruang Terbuka Sebagai Tempat Kursus, Tanpa Menggunakan Pembatas Ruang

Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.43 : Pemanfaatan Ruang Terbuka Sebagai Tempat Kursus, Menggunakan Pembatas Ruang Semi Void
Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.44 : Pemanfaatan Ruang Terbuka Sebagai Tempat Kursus, Menggunakan Pembatas Ruang Solid
Sumber : Survey Lapangan, 2013

Jika dilihat dari perubahan struktur ruang kawasan yang dominan, terdapat 3 fase perubahan pada konfigurasi kawasan di Kampung Inggris, yaitu:

- a. Fase I (sebelum tahun 2006)
- b. Fase II (2006-2010)
- c. Fase III (2010-2014)

Terdapat banyak perubahan struktur kawasan (meningkatnya infrastruktur) pada sebelum tahun 2006 perkembangan kawasan kampung inggris ini masih terbilang sangat lambat, karena pada saat itu lembaga

kursus masih kurang dari 10, sehingga rumah warga belum mengalami perkembangan dan mayoritas warga masih bermata pencaharian sebagai petani. Namun setelah tahun 2006, saat kampung Inggris mulai dipublikasikan melalui media dunia maya atau internet semakin banyak orang berbondong-bondong datang, pada ketika itu orang yang belajar lebih banyak datang secara pribadi.

Ketika tahun 2006-2010 inilah banyak warga yang memanfaatkan perkembangan kampung Inggris sebagai peluang bisnis. Hampir seluruh warga (khusus dusun Mangunrejo, Desa Tulungrejo) membangun rumah mereka sebagai tempat usaha, ada pula yang menjual atau menyewakan tanah mereka sebagai tempat kursus dan camp atau tempat kos bagi para pendatang. Pertumbuhan jaringan jalan dan sarana prasarana permukiman pun mulai ditingkatkan. Perbaikan jalan, penambahan sarana dan prasarana seperti masjid, pertokoan, penerangan, hingga pos-pos keamanan.

Perubahan bentuk kawasan pada kampung Inggris ini tidak nampak, karena kepadatan dan pola-pola permukiman pada kampung Inggris ini tidak berubah. Pola yang terdapat pada permukiman kampung Inggris adalah pola linier, pertumbuhan rumah warga mengikuti jalur sirkulasi pada kawasan tersebut. Orientasi rumah warga menghadap jalan-jalan dan membelakangi sungai karena sungai di kawasan ini masih dianggap sebagai tempat membuang sampah sehingga sungai pada kawasan ini kotor dan bau.



Gambar 4.45 : Sungai Yang Dipenuhi Sampah-Sampah
Sumber : Survey Lapangan, 2013



Gambar 4.46 :Rumah-Rumah Yang Berorientasi Ke Jalan
Sumber : Survey Lapangan, 2013

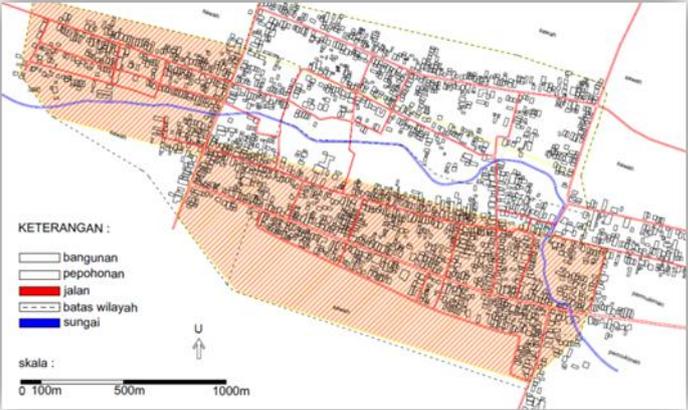
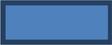
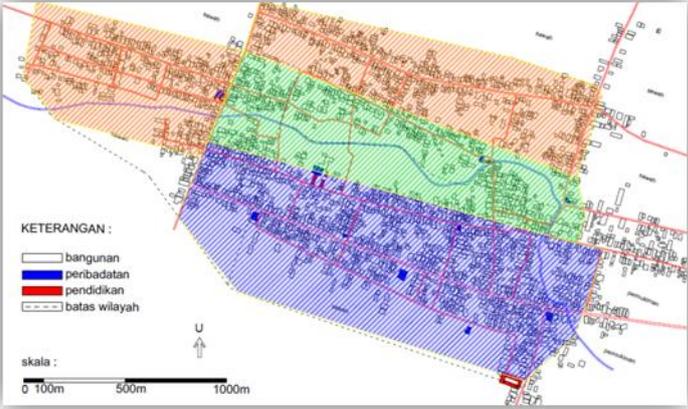
Faktor yang mempengaruhi Kedudukan Dan Stuktur Kawasan adalah faktor internal kawasan kampung Inggris yang berkembang menjadi desa wisata yang bergerak pada bidang pendidikan ini lah yang menentukan kedudukan kawasan ini sebagai kawasan wisata di kabupaten Kediri, serta faktor eksternal dari pemerintah yang ikut berperan dalam perkembangan infrastuktur pada kawasan tersebut.

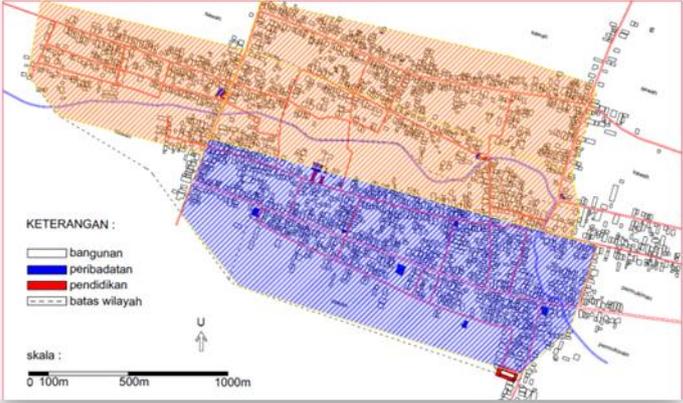
4.5.2 Perkembangan Pola Tempat Usaha Pada Tata Guna Lahan

Asal mula perkembangan Kampung Inggris dari BEC sendiri yang terletak di Dusun Singgahan, Desa Pelem, Kecamatan Pare. Hal tersebut membuat berkembangnya Kampung Inggris hingga ke arah Desa Tulungrejo, hal ini disebabkan warga Desa Tulungrejo banyak yang melihat peluang dari para pendatang yang ingin membeli lahan di Pare.

Dari peluang ini banyak perubahan tata guna lahan. Jika dilihat dari perubahan tata guna lahan, terdapat 3 fase perubahan pada konfigurasi kawasan di Kampung Inggris, yaitu:

Tabel 4.1 Perubahan Hirarki Ruang Kawasan

Penjabaran Perubahan	Peta
<p>Pada sebetulnya tahun 2006 pada ketiga dusun ini masih tidak ada hirarki kawasan, karena pada tahun-tahun tersebut masih semi privat dimana masih didominasi oleh warga, belum banyak jumlah pendatang. Perkembangan masih pada titik-titik tertentu (warna kuning)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang ramai pada titik perkembangan  
<p>Pada tahun 2006-2010 terjadi perubahan atau perkembangan yang tidak direncanakan, namun hal tersebut ternyata dapat dipolakan sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan dominan berubah, hal tersebut dikarenakan hampir seluruh rumah warga berkembang sebagai tempat usaha • Kawasan sebagian 	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan dominan  • Kawasan sebagian  • Kawasan yang ramai pada titik perkembangan  

<p>berubah, hanya sebagian rumah yang mulai berkembang sebagai tempat usaha</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan yang ramai pada titik perkembangan 	
<p>Pada tahun 2010-2014, masa keemasan pada tahun 2012 hingga pertengahan 2013, ketika mulai adanya RSBI, pada tahun ini banyak lembaga kursus tidak lagi bekerjasama dengan warga, lembaga-lembaga membuka tempat kursus beserta campnya sendiri, sehingga banyak rumah warga yang semula sebagai tempat tinggal mulai sepi, namun hirarki yang ada sama dengan tahun 2006-2010</p>	<p>Keterangan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kawasan dominan  • Kawasan yang ramai pada titik perkembangan  

Sumber : Analisa Pribadi

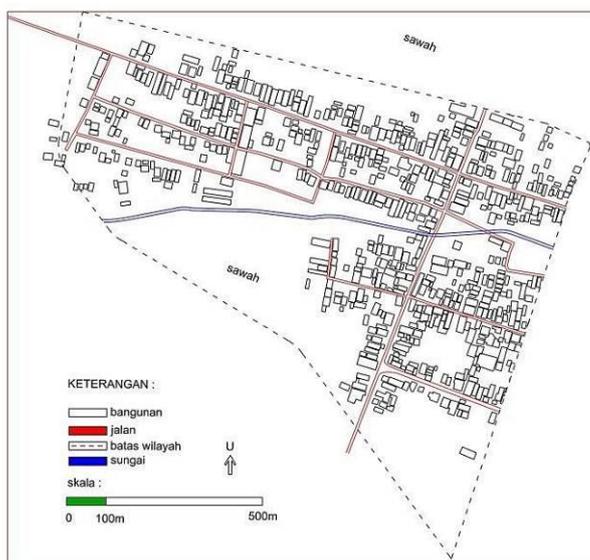
4.5 Unit Amatan

Pola permukiman di Kampung Inggris ini adalah pola linier yang perkembangan rumahnya mengikuti perkembangan jalan yang ada. Namun perkembangan rumah itu sendiri juga merupakan rumah-rumah induk yang dibagi-bagi secara merata kepada para pewaris. Sehingga Kampung Inggris memang sejak semula sebelum berkembang pesat memang memiliki kepadatan yang tinggi.

Perkembangan wilayah kampung inggris ini terbagi atas 3 fase yaitu Fase I (sebelum tahun 2006), Fase II (2006-2010), dan Fase III (2010-2014) dimana perubahan tersebut paling dominan disebabkan oleh bidang ekonomi. Perubahan yang meningkat serta ada pula yang menurun dan terdapat dusun yang tetap stabil dengan berjalannya waktu. Berdasarkan data-data yang diperoleh ketika peneliti melakukan grand tour, maka ditemukan fenomena-fenomena perubahan ruang sosial, ruang budaya dan ruang ekonomi. Maka dapat diamati dari perkembangan tiga dusun, yaitu :

4.6.1 Dusun Singgahan

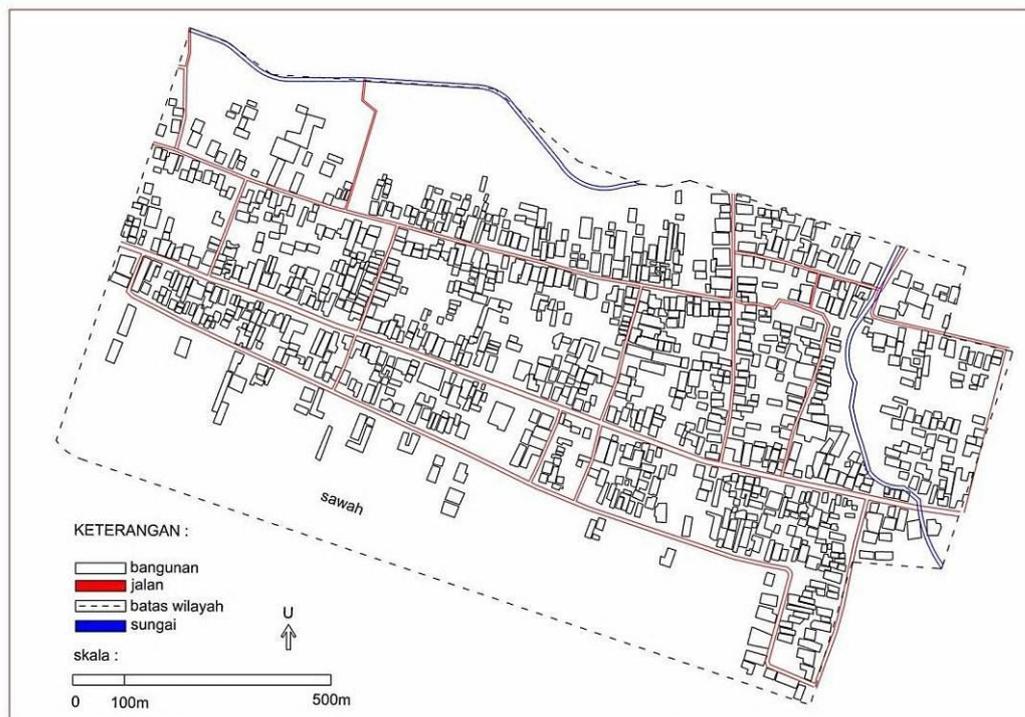
Dusun Singgahan di Desa Pelem ini merupakan dusun yang menjadi cikal bakal lahirnya kampung inggris. Dusun ini merupakan dusun yang memiliki nilai-nilai lokal yang lebih dominan dibandingkan dusun Mangunrejo dan dusun Tegalsari. Hal tersebut dipengaruhi oleh peraturan desa pelem yang mengharapkan warganya tetap mematuhi peraturan dalam membangun tempat usaha. Karena adanya peraturan, maka perkembangan dusun ini lebih stabil.



Gambar 4. 47 : Dusun Singgahan
Desa Pelem
Sumber : Data Pribadi,2014

4.6.2 Dusun Mangunrejo

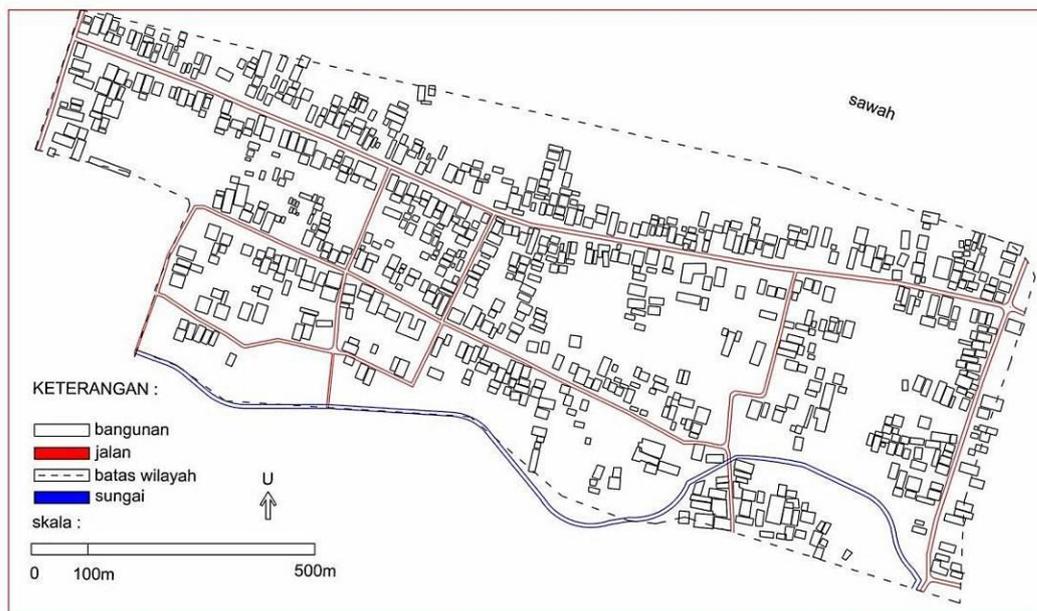
Dusun Mangunrejo terletak di desa Tulungrejo yang menjadi pusat perkembangan tempat usaha terpesat di Kampung Inggris. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari tata guna lahan pada Dusun Mangunrejo tersebut yang saat ini mencapai 85%. Desa Tulungrejo sebenarnya juga memiliki peraturan dalam mengatur perkembangan tempat usaha diwilayahnya namun bila dibandingkan desa Pelem, desa Tulungrejo masih lebih membebaskan warganya. Sehingga perubahan yang pesat hingga saat ini masih berlangsung dan terus berkembang sejajar dengan bertambahnya pendatang yang belajar, maupun yang membangun tempat usaha.



Gambar 4.48 : Dusun Mangunrejo
Desa Tulungrejo
Sumber : Data Pribadi,2014

4.6.3 Dusun Tegalsari

Dusun Tegalsari yang terletak di Desa Tulungrejo ini merupakan dusun yang perkembangannya diawali dari keberhasilan dusun tetangganya yaitu dusun Mangunrejo. Melihat peluang yang ada maka dusun ini mulai mengikuti jejak kedua dusun sebelumnya yaitu dusun Singgahan dan dusun Mangunrejo. Dari perkembangan dusun tegalsari ini paling tidak stabil, hal tersebut dikarenakan dusun ini kurang memenuhi syarat pencapaian. Pencapaian kedusun ini agaknya kurang strategis dibandingkan dua dusun lainnya, karena tidak dilalui jalur jalan utama dan jalan yang ada masih berupa tanah belum diaspal. Sehingga terjadi peningkatan pada puncak-puncaknya kampung Inggris namun setelah itu terjadi penurunan atau banyak warga yang mengalami kebangkrutan.



Gambar 4.49 : Dusun Tegalsari
Desa Tulungrejo
Sumber : Data Pribadi, 2014